

Concept Of Religious Moderation As A Society Bridge And Technical Guidance For The Making Of Handsanitizer

Konsep Moderasi Beragama Sebagai Jembatan Pemersatu Masyarakat Dan Bimbingan Teknis Pembuatan Handsanitizer

Yakobus Adi Saingo^{1*}, Tince Dormalin Koroh^{2*}, Windynia Givens Giliary Se'u³, Hermin⁴, Yuvine Marlene Cicilia Noach⁵, Soleman Baun⁶

Ilmu Sosial Keagamaan Kristen¹, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia¹⁻⁶

Abstract. The people in Tesbatan village are generally known as people who live in religious pluralism. However, based on a preliminary survey in field, there are quite a lot of people who do not fully understand the importance of having a the right conception in a pluralistic society. Therefore, this Community Service Activity aims to form a conception of religious moderation in the Tesbatan community as a bridge for the establishment of community unity and co-operation in the manufacture and production of hand sanitizers from the basic ingredients of betel leaf and citrus fruits to prevent the spread of Covid-19. Methods for implementing PKM activities include : seminars on religious moderation and technical guidance on making hand sanitizer from betel leaf and citrus fruits. This activity is carried out in three stages :preparation, material provision and evaluation. In the implementation of this activity, the average response from PKM activity participants was 3,68% with very useful criteria, meaning that this PKM activity was considered very useful for the Tesbatan village community and they increasingly understood the concept of religious moderation and could also cooperate in utilizing natural resources in the form of betel leaf plants and citrus fruits to make hand sanitizer. From the result of this study, it is hoped that community leaders as leaders can produce a cadre of leaders from young people in Tesbatan village who have a high spirit of tolerance by respecting diversity.

Keywords: Socialization, Religious moderation, Technical guidance, Hand Sanitizer.

Abstrak. Masyarakat di desa Tesbatan, diketahui secara umum sebagai warga yang hidup dalam kemajemukan beragama. Namun berdasarkan survei pendahuluan di lapangan terdapat cukup banyak pihak yang belum memahami secara utuh tentang pentingnya memiliki konsepsi beragama yang benar dalam sebuah kemajemukan bermasyarakat. Oleh sebab itu, Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membentuk konsepsi moderasi beragama masyarakat Tesbatan sebagai jembatan untuk terbinanya persatuan dan kesatuan masyarakat dan menjalin kerja sama dalam pembuatan dan menghasilkan handsanitizer dari bahan dasar daun sirih dan jeruk nipis untuk mencegah penyebaran covid-19. Metode pelaksanaan kegiatan PKM antara lain: seminar moderasi beragama dan bimbingan teknis membuat handsanitizer dari daun sirih dan jeruk nipis. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu persiapan, pemberian materi dan evaluasi. Dari pelaksanaan kegiatan ini diperoleh rata-rata respon peserta kegiatan PKM adalah 3,68% dengan kriteria sangat bermanfaat artinya kegiatan PKM ini dinilai sangat bermanfaat bagi masyarakat desa Tesbatan dan mereka semakin memahami konsep moderasi beragama dan juga dapat bekerjasama dalam memanfaatkan kekayaan alam berupa tanaman daun sirih dan buah jeruk untuk dapat membuat handsanitizer. Dari hasil tersebut diharapkan para tokoh masyarakat sebagai pemimpin dapat menghasilkan kaderisasi pemimpin dari para pemuda di desa Tesbatan yang memiliki semangat toleransi yang tinggi dengan menghargai keberagaman

Kata kunci: Sosialisasi, Moderasi Keagamaan, Bimbingan Teknis, Hand Sanitizer

Pendahuluan

Keberagaman suku, ras, budaya serta agama merupakan aspek kemajemukan penduduk negara Indonesia. Para pemimpin bangsa yang memperjuangkan berdirinya negeri ini sebagai bangsa yang merdeka memandang bahwa kemajemukan tersebut jangan sampai dijadikan penghalang dalam usaha mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, yang merupakan cita-cita nasional negara kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, segala kemajemukan dalam berbagai aspek sosial tersebut merupakan kekayaan dan keunggulan bangsa yang tak ternilai harganya.” (Susianti, 2020). Indonesia sebagai bangsa yang besar

tentu terdiri dari berbagai latar belakang perbedaan, namun para pendiri bangsa berusaha mempersatukan rakyat Indonesia dalam satu-kesatuan yang tidak boleh dipisahkan oleh siapapun. Bahkan para pendiri bangsa rela melakukan apapun demi memperjuangkan dan mempertahankan persatuan sekalipun mengandung berbagai jenis keberagaman.” (Goma et al., 2021). Para pemimpin bangsa melihat keberagaman sebagai suatu “keindahan” yang jika dihilangkan maka akan merusak tatanan yang sudah terbentuk selama ini. Hal tersebut disadari karena sebuah keberagaman bukanlah suatu rintangan atau hambatan melainkan sebuah “kekayaan” yang jarang dimiliki oleh bangsa lain.

Berdasarkan hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa keberagaman di Indonesia sudah ada dan sudah melekat sejak lama. Sehingga keberagaman tersebut tidak mungkin dihilangkan apalagi dihapuskan. Keberagaman dan perbedaan menjadi cerminan dan kebanggaan bangsa Indonesia dikarenakan sekalipun terdapat banyak perbedaan dan keberagaman namun rasa persatuan dan persaudaraan tetap dijunjung tinggi oleh setiap warga masyarakat yang ada. Secara umum, biasanya keberagaman atau perbedaan sering menjadi salah satu alasan terjadinya perpecahan. Namun bangsa Indonesia mampu melihat keberagaman dan perbedaan sebagai kekayaan nasional yang dapat dibanggakan kepada bangsa lain. Keberagaman dan kemajemukan etnis, agama, suku, dan ras bahkan agama sebagai penyemangat yang mendorong setiap warga Indonesia untuk bersatu. Keberagaman di Indonesia menjadi suatu kekayaan dan kebanggaan tersendiri karena hal tersebut dilihat sebagai identitas yang melekat dalam diri setiap warganya. Keanekaragaman bangsa Indonesia sebagai kelebihan yang menjadi karakteristik yang melekat dan bukan sebagai sumber konflik. (Umar, 2019).

Para pemimpin bangsa memandang kemajemukan sebagai suatu ciri khas yang positif, khususnya dalam hal membangun persatuan dan tali persaudaraan antara umat beragama di Indonesia. Dikarenakan kemajemukan itu, bagian dari sebuah keniscayaan yang telah ditetapkan oleh Tuhan agar kita harus tetap saling menghargai serta mempertahankan hidup berdampingan dalam suatu perbedaan. Ketika memfokuskan diskusi mengenai agama maka setiap pihak harus saling menghargai dan menghormati sekalipun berbeda keyakinan. Setiap pihak harus menyadari bahwa memeluk suatu agama tidak dapat dipaksakan melainkan karena adanya penghayatan dan kesadaran, bukan suatu paksaan untuk menghormati suatu doktrin (Susianti, 2020).

Masyarakat Indonesia beragam dalam memeluk agama yang dapat terlihat dengan negara mengakui beberapa agama antara lain: agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Huchu. Untuk itu menghormati keberagaman yang ada harus dipertahankan sesuai nilai-nilai Pancasila (Ruslan & Rosana, 2020). Dalam keberagaman, perbedaan agama bukanlah hal yang harus diperdebatkan, apalagi menjadi salah satu alasan yang dapat mendatangkan perpecahan. Setiap warga Indonesia diberikan kebebasan sesuai hak asasinya dalam menentukan agama apa yang ia yakini maupun kepada siapa Tuhan yang akan disembah. Hak asasi setiap warga Indonesia sangat dihormati dan dianggap sebagai kunci menjaga keharmonisan antara sesama warga dalam segala situasi dan kondisi. “Sebagai bangsa yang besar setiap umat beragama harus berperan serta dalam menghindari konflik antar umat beragama. Sekalipun hal tersebut tidaklah mudah namun harus diwujudkan demi terjalannya persatuan dalam sebuah kebhinekaan.” (Muharam, 2020). Masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang multikultural berusaha untuk bersatu dalam keberagaman pada berbagai aspek, termasuk dalam keberagaman agama. “Indonesia merupakan cerminan keberagaman dalam berbagai aspek, termasuk dalam memeluk suatu agama, namun harus tetap bersatu sekalipun berbeda.” (Ruslan & Rosana, 2020).

Setiap warga Indonesia harus disadarkan bahwa dalam menganut agama kepercayaannya harus fokus pada ajaran-ajaran positif dan tidak boleh menyalahkan apalagi menjelek-jelekkkan agama lainnya. Dalam keberagaman agama, janganlah berpandangan bahwa agama dan keyakinannya yang paling suci sedangkan agama lainnya sesat. Orang-orang tersebut yang menjalankan hidup beragama secara salah cenderung mengkafirkan-kafirkan orang lain yang beda agama dengannya.

Seseorang dapat dikatakan beragama ketika ia dengan serius menjalankan nilai-nilai agama yang diperolehnya sejara positif. Hal tersebut dapat ditunjukkan dan terlihat melalui perilaku hidup sehari-hari seperti menjunjung tinggi sikap saling menghargai, mempedulikan sesama, tidak suka merendahkan orang (agama) lain, suka menolong, mengasihi sesama, menunjukkan sopan santun, menghindari kekerasan serta memiliki jiwa mau saling berbagi dalam segala keterbatasan yang dimilikinya.

Masyarakat Indonesia dalam hidup di tengah-tengah kemajemukan perlu menjauhkan diri dari sikap arogansi yaitu merasa bahwa agamanya lebih benar dari agama orang lain. Pemikiran yang mengandung arogansi dengan menganggap agamanya yang paling benar hanya akan mendatangkan konflik dan pertikaian. Hidup sebagai masyarakat majemuk harus menghilangkan perilaku arogansi keagamaan tersebut. Karena jikalau dibiarkan hanya akan mendatangkan permusuhan antar pemeluk agama.

Perlu disadari bahwa dampak dari arogansi sebuah agama yang menganggap dirinya paing benar maka akan berujung pada berkembangnya pemikiran dan perbuatan radikalisme maupun ekstremisme. Dimana oknum-oknum dari orang-orang yang telah terkontaminasi oleh pemahaman radikalisme maupun ekstremisme akan rela melakukan apapun demi memaksakan orang lain untuk mau mengikuti agama yang ia yakini. Bahkan oknum-oknum orang tersebut rela untuk mengorbankan nyawa orang lain hanya untuk mempertahankan pemahaman keagamaannya yang salah tersebut.

Setiap warga negara Indonesia, harus turut mengawasi ajaran-ajaran radikalisme maupun ekstremisme yang menggurita dan berusaha menghancurkan persatuan Indonesia. Pemahaman-pemahaman radikalisme maupun ekstremisme dapat muncul dari mana saja, misalkan: dari tayangan Televisi, informasi-informasi dari radio, tulisan-tulisan dari buku maupun media masa, cerita-cerita komik, bahkan pelajaran-pelajaran di sekolah. Hal tersebut menjadi peringatan keras bagi setiap warga Indonesia bahwa jikalau mau menjaga kenyamanan dan keharmonisan maka pengawasan terhadap elemen-elemen yang berpotensi menjadi wadah penyebaran paham-paham radikalisme maupun ekstremisme harus terus dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan.

Berdasarkan pemaparan di atas, menyadarkan bahwa masyarakat kita masih rentan terhadap pemahaman-pemahaman radikalisme maupun ekstremisme yang berusaha menerobos benteng persatuan dan kesatuan dalam keberagaman agama masyarakat Indonesia. Mengingat banyak kalangan masyarakat yang masih cenderung terlalu cepat memercayai sesuatu informasi ataupun ajaran tanpa mencari tau dan mendalami kebenarannya. “Radikalisme dalam bahasa Latin yakni *radix* artinya akar yang dimaknai dengan pemikiran mendalam hingga ke akar-akarnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis, radikalisme dimaknai sebagai paham (isme), dengan diwujudkan melalui sikap seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan baik sosial, politik melalui cara-cara kekerasan.” (Budijanto & Rahmanto, 2021).

Semua elemen harus mampu berpartisipasi memperjuangkan nilai-nilai toleransi demi menjaga keharmonisan masyarakat Indonesia. Elemen-elemen itu antara lain: pemerintahan (dari tingkat RT/RW hingga tingkat pusat, lembaga pendidikan (dari tahapan SD sampai tingkat Perguruan Tinggi), tempat ibadah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan keluarga/orang tua). Setiap elemen-elemen masyarakat Indonesia yang telah dipaparkan tersebut harus saling memotivasi serta bekerja sama demi tercipta dan terjalin kenyamanan dan keharmonisan hidup bernegara yang penuh kemajemukan ini.

Perbedaan konsepsi terdapat di antara pemeluk agama-agama yang ada merupakan kenyataan yang harus dapat di terima oleh setiap masyarakat Indonesia. Karena bagaimanapun juga negara melindungi dan menjamin hak setiap masyarakat Indonesia memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing. Namun kenyataan yang terjadi banyak kasus intoleransi masih terjadi di antara bangsa kita. “kebebasan beragama telah dijamin oleh pemerintah Indonesia, namun kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat berbeda dari harapan dan semakin memprihatinkan dimana dapat ditemukan semakin meningkatnya kasus konflik antar pemeluk agama yang berbeda.” (Puspitasari et al., 2021).

Kemajemukan bangsa Indonesia khususnya dalam hal beragama harus ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama. “Moderasi beragama sebagai cara pandang, bersikap dengan berada pada posisi di tengah-tengah serta berperilaku adil untuk menjauhi ekstrimisme dalam beragama.” (Sutrisno, 2019). Moderasi beragama merupakan suatu pemahaman yang mengandung atau sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai toleransi. “Toleransi di Indonesia sangat dibutuhkan karena merubakan bangsa yang beragam khususnya dalam hal memeluk suatu agama. Nilai-nilai toleransi berkaitan dengan sikap saling menghargai atau membolehkan pendapat, keyakinan atau sebuah keyakinan yang berbeda dengan pendapat kita sendiri.” (Fitriani, 2020). Dengan kata lain kita harus menolak ajaran-ajaran yang menuntun kita berperilaku intoleran kepada sesama. Perilaku yang intoleran menolak orang yang berbeda pandangan dan menilai orang-orang lain itu keliru, bahkan menuntut orang lain mengubah pandangannya menjadi seperti apa yang kita inginkan atau seperti yang kita kehendaki. Orang yang bersikap intoleran cenderung menjadikan dirinya sebagai tolok ukur kebenaran. Perbuatan tersebut sangatlah salah dan tidak dapat dibenarkan karena hal itu merupakan contoh sikap yang memenopoli kebenaran. Sebaliknya, setiap orang harus menghargai sesamanya sekalipun ada perbedaan keyakinan beragama yang dilandasi dengan tenggang rasa dan berjiwa besar membiarkan pihak lain tersebut terus berpegang pada apa yang diyakininya sebagai kebenaran.

Masyarakat Indonesia mengandung keberagaman yang harus dihormati dikarenakan terdiri dari kemajemukan dalam berbagai aspek. Masyarakat Indonesia sangat membutuhkan hubungan saling kerja sama dari berbagai elemen di lapangan untuk menghargai dan memiliki konsep multikulturalisme yang benar. “Multikulturalisme sebagai pemahaman penerimaan terhadap keberagaman, berbagai macam budaya, agama, suku, ras yang ada di tengah masyarakat.” (Zainuri & Sholikhudin, 2018).

Konsep multikulturalisme yang baik dan benar harus ditanamkan melalui pengajaran-pengajaran bertoleransi sekalipun Indonesia merupakan bangsa besar yang memiliki keberagaman. Elemen-elemen di lapangan yang memiliki peran sebagai pengajar tersebut antara lain; para pemuka atau tokoh-tokoh agama, guru, maupun dosen. Setiap elemen lapangan tersebut merupakan “ujung tombak” yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi serta melawan radikalisme sejak dini bagi masyarakat Indonesia yang ada. “Radikalisme sangat berbahaya karena mengancam keutuhan kebhinekaan dalam NKRI karena merasuki seseorang melalui pencucian otak oleh oknum yang intoleran.”(Budijanto & Rahmanto, 2021). Para pemuka atau tokoh-tokoh agama, guru, maupun dosen salah satu tugasnya yakni mengingatkan setiap warga yang dibinanya untuk senantiasa menyaring suatu informasi secara mendalam dan jangan sampai mudah terprofokasi oleh suatu ajaran yang menyesatkan apalagi ajaran-ajaran yang hanya mendatangkan perpecahan antara sesama warga negara.

Terkait pemaparan di atas, sangat penting memupuk dan mengembangkan konsep berpikir terkait moderasi beragama di seluruh Indonesia. Moderasi beragama bertujuan untuk memerangi gerakan-gerakan yang dapat memecah belah bangsa, seperti radikalisme, ekstrimisme dan lain-lain. Hal inilah yang juga sedang diperjuangkan oleh para dosen dari Prodi. Kepemimpinan Kristen-Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang bagi masyarakat di desa Tesbatan supaya bersedia bekerja sama mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa melalui konsepsi moderasi beragama yang ditanamkan sejak dini.

Masyarakat di desa Tesbatan, diketahui secara umum sebagai warga yang hidup dalam kemajemukan beragama. Namun ketika penulis melakukan survei pendahuluan di lapangan ternyata terdapat cukup banyak pihak yang belum memahami secara utuh tentang pentingnya memiliki konsepsi beragama yang benar dalam sebuah kemajemukan bermasyarakat. Para tokoh-tokoh masyarakat harus berperan sebagai pemimpin yang terus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini bagi setiap warganya karena jikalau nilai-nilai moderasi beragama tidak ditanamkan sejak dini maka akan berpengaruh pada *konsep* keagamaan dari seseorang.

Salah satu dampak penanaman nilai moderasi beragama sejak dini oleh para tokoh masyarakat sebagai pemimpin warganya adalah dapat menghasilkan kaderisasi pemimpin dari para pemuda di desa Tesbatan yang memiliki semangat toleransi yang tinggi dengan menghargai keberagaman. “Tuhan Yang Maha Esa telah menganugerahkan hidup dalam suatu keberagaman bagi masyarakat Indonesia untuk itu demi menjaganya harus disyukuri dalam sebuah ikatan persatuan.” (Yanty et al., 2019). Hal tersebut sangat penting untuk memutus mata rantai radikalisme dan kekerasan yang sering mengatas-nama-kan agama dan agar terjalin kerjasama antar umat beragama prodi kepemimpinan kristen juga memberikan bimbingan teknis dalam pembuatan handsanitizer dari bahan daun sirih dan jeruk nipis.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas, tulisan ini bermaksud membahas tentang: konsepsi moderasi beragama sebagai jembatan pemersatu dan bimbingan teknis pembuatan hand sanitizer bagi masyarakat di desa Tesbatan kecamatan Amarasi – Kabupaten Kupang.

Metode

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di desa Tesbatan Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang, Provinsi NTT. Pengabdian ini ditujukan untuk masyarakat Desa Tesbatan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu persiapan, pemberian materi dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, survei lokasi dilakukan sebanyak 2 kali, dimana survei pertama bertujuan untuk penyampaian informasi dan meminta persetujuan kepala desa Tesbatan untuk melaksanakan kegiatan PKM, Survei ke dua dilaksanakan untuk pemantapan kegiatan PKM, penentuan lokasi, sasaran dan persiapan materi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pada tahap pemberian materi, pemateri akan menyampaikan materi dan selanjutnya dilakukan dialog interaktif yang akan mengupas moderasi beragama masyarakat desa Tesbatan, dan juga masyarakat dapat belajar membuat handsanitizer serta mengajukan pertanyaan mengenai tahapan pembuatan handsanitizer secara langsung.

Pada tahap evaluasi, peserta yang adalah masyarakat desa Tesbatan akan diberikan kuisioner untuk menilai kebermanfaatan kegiatan PKM yang telah dilaksanakan, kebermanfaatan kegiatan ini dinilai dengan cara peserta dapat memilih empat kategori dalam kuisioner yaitu sangat bermanfaat, bermanfaat, kurang bermanfaat, dan tidak bermanfaat.

Metode pelaksanaan PKM antara lain: seminar moderasi beragama dan bimbingan teknis mengolah daun sirih dan jeruk nipis menjadi handsanitizer. Berikut ini akan dijelaskan mengenai metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), antara lain:

1. Seminar moderasi beragama. Kegiatan seminar tersebut memiliki tema utama adalah “Penguatan Moderasi Beragama.” Tujuan seminar tersebut adalah untuk membentuk konsepsi moderasi beragama masyarakat Tesbatan sebagai jembatan untuk terbina persatuan dan kesatuan masyarakat tanpa adanya diskriminasi antara warga yang berbeda keyakinan (agama).
2. Aktualisasi kerja sama, dialog dan toleransi antara warga yang berbeda agama. Kegiatan yang telah direncanakan tersebut dipraktekkan dengan tindakan nyata yang bertujuan meningkatkan keakraban warga sekalipun berbeda agama. Praktek nyata tersebut yakni dengan menjalin kerja sama mengolah daun sirih dan jeruk nipis menjadi handsanitizer. Kegiatan tersebut akan diwakili oleh masing-masing warga dari latar belakang agama yang berbeda. Dalam pelatihan tersebut, peserta akan dibimbing dan melihat langsung praktek nyata mengolah daun sirih dan jeruk nipis menjadi handsanitizer. Kegiatan tersebut akan dikemas secara kontekstual sesuai dengan tujuan utama kegiatan (penguatan moderasi beragama) dimana kegiatan PKM tersebut akan mengandung unsur kerja sama, dialog, dan penanaman nilai-nilai toleransi antara sesama warga Tesbatan yang berbeda agama.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dituangkan dalam tulisan ilmiah, untuk itu Tim PKM menjangkau/mengumpulkan data dengan tahapan-tahapan seperti observasi, dokumentasi serta menggunakan angket kepuasan masyarakat untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan bagi masyarakat di desa Tesbatan Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis serta dideskripsikan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Peneliti menggunakan literatur-literatur terbaru untuk menghasilkan informasi yang akurat dan relevan serta mendeskripsikan secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang yang membaca.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan adalah menanamkan konsepsi moderasi beragama sebagai jembatan pemersatu masyarakat dan juga dengan melakukan bimbingan teknis pembuatan handsanitizer dari bahan dasar daun sirih dan jeruk nipis dengan tujuan menjalin hubungan yang erat antar sesama warga sekalipun berbeda dalam memeluk agama.

Konsepsi moderasi beragama harus dilaksanakan sejak dini ke dalam berbagai aspek maupun elemen kehidupan masyarakat. Konsepsi moderasi beragama memiliki tujuan mulia yakni demi terjalannya persatuan bangsa. Mengingat bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Tesbatan kecamatan Amarasi - Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan warga yang hidup dalam kemajemukan beragama.

Masyarakat Tesbatan harus disadarkan bahwa tanpa adanya konsepsi moderasi beragama yang benar dan utuh maka akan terjadi perpecahan antara warga yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Hal tersebut dimungkinkan, karena bermunculan paham radikalisme yang masuk melalui agama dengan menanamkan ideologi-ideologi yang bertentangan dengan Pancasila maka hal tersebut dapat mempengaruhi individu atau kelompok tertentu yang mengagatas-namakan agama untuk melakukan pengrusakan dan pertikaian. Oleh karena itu, ideologi yang harus dihindari adalah ideologi radikalisme. “Persoalan yang dialami bangsa Indonesia yaitu bermunculannya berbagai paham dan gerakan radikalisme di masyarakat, dengan adanya pelecehan terhadap Pancasila dan bendera negara maupun terhadap agama orang lain.” (Satriawan et al., 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, setiap warga di Tesbatan harus disadarkan bahwa setiap agama memiliki keunikan masing-masing. Setiap agama harus dihargai pengajarannya dan konsep ideologinya. Pada hakikatnya, terdapat banyak perbedaan antara satu agama dengan agama-agama lain dan dalam konsepsi moderasi beragama, perbedaan tersebut tidak perlu ditutupi atau menjadi penghalang, melainkan justru dibuka sebagai jalan menuju persatuan warga. Konsepsi moderasi beragama yang benar mengajarkan bahwa masing-masing umat beragama harus saling menerima kelebihan maupun kelemahan dari agama lain. Pada dasarnya semua agama pasti tujuannya menyebarkan kebaikan serta bukannya menanamkan kedengkian apalagi perpecahan antara sesama umat manusia.

Kegiatan PKM) yang dilakukan para dosen dari Prodi. Kepemimpinan Kristen di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang dengan tema “Penguatan moderasi beragama” bermanfaat untuk menyadarkan setiap pemeluk agama yang berbeda keyakinan keimanan bahwa dalam kehidupan beragama, Tuhan menciptakan manusia dalam perbedaan dan keberagaman bukan bertujuan supaya terjadi perpecahan namun Tuhan menghendaki supaya dibalik perbedaan tersebut masing-masing pihak dapat saling melengkapi. Artinya, dalam konsepsi moderasi beragama menyadarkan bahwa tidak ada manusia yang sempurna, untuk itu harus saling melengkapi bukan menjatuhkan atau menyakiti sesamanya melainkan untuk menguatkan ikatan silaturahmi dalam tali persaudaraan.

Masyarakat Tesbatan menyadari bahwa konflik antar umat beragama harus dihindari dikarenakan benturan yang ada hanya akan mendatangkan kerusakan dan kesenjangan. Masyarakat Tesbatan memahami bahwa benturan antar umat beragama biasanya dipicu oleh adanya oknum-oknum yang merasa dan berusaha membenarkan agamanya dibandingkan agama yang lainnya. Bahkan oknum seperti ini seringkali berusaha menggunakan berbagai cara untuk memaksakan orang lain supaya harus mengikuti keyakinan agamanya. Sekalipun harus ia tempuh dengan melakukan suatu tindakan kekerasan. Hal tersebut bertentangan dengan kesepakatan masyarakat Indonesia yang tertuang dalam UUD, seperti dalam Pasal 29 Undang-undang 1945 yang menjamin setiap warga Indonesia mengalami kemerdekaan dalam memeluk agama sesuai keyakinannya.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di desa Tesbatan dengan tema “penguatan moderasi beragama” dimanfaatkan untuk menambah wawasan setiap warga sehingga dapat terbentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki intelektual keagamaan yang bijak. Kegiatan tersebut dikelola secara maksimal untuk menciptakan SDM yang unggul yaitu manusia-manusia yang memahami bahwa fanatisme terhadap agama secara berlebihan pada dasarnya tidak baik karena pada hakikatnya hanya akan mendatangkan kesenjangan, kecugraan, kecemburuan, dan perpecahan.

Masyarakat Tesbatan memahami bahwa agama pada hakikatnya harus mengajarkan persaudaraan, kebangsaan, kemanusiaan serta atas dasar ke-iman-an yang benar. tujuan agama adalah untuk persatuan dan kedamaian sesama manusia sebagai makhluk sosial. Masyarakat Tesbatan harus bersinergi untuk ideologi-ideologi yang mampu menimbulkan perpecahan warganya. Misalkan: adanya oknum pemeluk agama yang menyakini bahwa agama yang dianutnya adalah jalan hidup yang paling benar dan paling suci, serta menganggap dan menuduh agama lain sebagai aliran sesat. Hal seperti inilah yang harus dilawan oleh masyarakat Tesbatan dikarenakan dapat menimbulkan sikap saling berprasangka buruk terhadap pemeluk agama lain sehingga bisa memicu sebuah konflik antar umat beragama.

Berikut ini akan dipaparkan mengenai aktualisasi konsepsi moderasi beragama melalui kerja sama, dialog dan penanaman nilai toleransi bagi masyarakat desa Tesbatan, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang - NTT, antara lain:

A. Kerja sama

Tuhan menciptakan setiap orang masing-masing dengan kelebihan maupun kelemahannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada orang yang sempurna, sehingga saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kerjasama dan pertolongan dari sesamanya, karena tidak ada satupun manusia yang mampu melakukan segala sesuatu dengan kekuatannya sendiri. Kerja sama dilakukan dengan didasari untuk kepentingan bersama, bukan kepentingan sepihak semata. Kerja sama mengandung unsur-unsur ke-gotong-royong-an yang sangat baik bagi persatuan dan kesatuan masyarakat. “Gotong royong sebagai aktifitas saling membantu tanpa memandang perbedaan demi tercapainya tujuan bersama. Gotong royong mengandung kebersamaan dan jikalau dipertahankan mampu meredakan konflik.” (Nurgiansah, 2021).

Masyarakat desa Tesbatan, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang - NTT disadarkan bahwa membangun suatu hubungan kerja sama yang berkesinambungan sangat penting khususnya antar masyarakat Tesbatan, tanpa memandang status dan latar belakang agama seseorang. Kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan mampu menjadi jembatan pemersatu bangsa. Dimana setiap orang punya keterbatasan dalam hal-hal tertentu sehingga sangat dibutuhkan pertolongan sesamanya. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dengan saling bekerja sama sehingga mampu memenuhi keperluannya. Manusia tidak akan mampu melaksanakan aktifitasnya secara sempurna tanpa campur tangan orang lain di sekitarnya. Setiap orang

dalam segala aktifitasnya sebagai makhluk sosial dapat mencapai keberhasilan jikalau melibatkan orang lain dalam aktifitasnya.

Kerja sama di desa Tesbatan dapat diaktualisasikan melalui aktifitas/kegiatan kemasyarakatan yang memiliki dampak positif bagi suatu masyarakat secara umum, seperti yang diaplikasikan oleh Tim dari Prodi. Kepemimpinan Kristen-IAKN Kupang. Jikalau terus dibina dan dikembangkan secara berkesinambungan maka kerja sama mampu menumbuhkan rasa persaudaraan karena seseorang merasa diperhatikan dan dipedulikan tanpa melihat status atau latar belakang agama yang dianutnya.



Gambar 1. Tim sedang menjalankan kegiatan Bimtek (cara pembuatan Handsanitizer)

B. Dialog

Dialog merupakan percakapan timbal balik antara dua orang atau lebih. Dimana Tanpa disadari, dialog telah kita praktikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berdialog, biasanya ditujukan untuk saling memberikan informasi kepada teman bicara. Sehingga dalam berdialog diperlukan aturan-aturan agar dialog tersebut berlangsung dengan efektif.

Masyarakat desa Tesbatan, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang - NTT ditanamkan konsep-konsep pentingnya dialog antar umat beragama. Namun harus disadari bahwa substansi dari suatu dialog dalam konteks beragama bukan untuk saling berdebat atau saling mencari pembenaran diri, namun lebih kepada saling menjalin komunikasi dalam suatu percakapan yang “sejuk” dan harmonis. “Dialog sebagai aktifitas dalam menjalin relasi dalam kemajemukan secara harmonis karena kesalahpahaman di antara pemeluk agama mampu terselesaikan dengan keterbukaan komunikasi menyampaikan ide dan gagasan dalam semangat kebersamaan (bukan dalam suasana intimidatif).” (Daeli & Zaluchu, 2019).

Dialog antar umat beragama di desa Tesbatan perlu dijadikan suatu rutinitas untuk saling berbagi pengalaman tentang indahnya hidup berdampingan sebagai makhluk sosial. Dialog yang dibangun antar umat beragama merupakan salah satu cara sederhana yang efektif membina persatuan dan kesatuan setiap masyarakat, termasuk antar umat beragama. Untuk dapat mengadakan suatu dialog antara sesama warga di desa Tesbatan, maka harus menjalinnya dengan suatu tindakan dan sikap persaudaraan. Untuk itu perlu diketahui bahwa syarat-syarat dapat terjalannya suatu aktifitas dialog yang damai yakni: Bersikap terbuka, menyadari dialog bukanlah ajang melakukan perdebatan, mau mendengarkan pandangan atau informasi dari orang lain, memandang setiap orang setara, dan tidak menganggap remeh atau tidak menganggap rendah seseorang maupun kelompok lain, memiliki rasa empati, tidak egois atau mau menang sendiri, tidak memaksakan suatu pandangan tertentu, memaklumi dan tidak menghakimi lewat tindakan maupun sikap.

Dialog dan keterbukaan antar pemeluk agama menumbuhkan rasa saling peduli dan perhatian antar satu dengan yang lainnya. “Kepedulian merupakan perilaku merasakan kesulitan sesamanya, sebab kepedulian seseorang menggambarkan orang tersebut berhati bersih.” (Nurgiansah, 2021). Kerukunan antar umat beragama juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman seseorang secara benar terhadap agama yang dianutnya. Untuk itu dialog antar umat beragama dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk saling memotivasi dengan menanamkan serta memberi pemahaman yang benar terkait nilai-nilai agama untuk saling menjaga persatuan dan kesatuan. Artinya, tanpa adanya pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang suatu agama dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, maka akan mudah terjadi perpecahan antara umat beagama.

Pada hakikatnya, landasan dialog adalah adanya kesadaran bahwa kedua belah pihak di antara sesama warga masyarakat yang terlibat menyadari bahwa pengetahuannya belum sempurna sehingga perlu menjalin komunikasi untuk saling melengkapi. Setiap umat beragama harus memahami tujuan dialog yakni untuk membangun hubungan saling menghargai dan menghormati pandangan-pandangan maupun masukan dari orang lain, sekalipun ia berbeda agama dengannya. “Tujuan dialog antar umat beragama adalah aktifitas saling membangun saling pengertian terhadap untuk berpartisipasi menghasilkan perubahan masyarakat ke arah yang semakin baik.” (Daeli & Zaluchu, 2019). Oleh karena itu, dialog bukan dibentuk sebagai ajang melakukan perdebatan namun dibentuk sebagai kesempatan untuk saling berbagi informasi, mencari solusi atas sebuah persoalan, bahkan saling menguatkan dan memotivasi teman-teman yang beragama lain sehingga mampu terjalin hubungan yang harmonis.

Aktifitas berdialog merupakan suatu kegiatan budaya yang sebenarnya sudah terbina sejak lama di antara sesama masyarakat Tesbatan sebagai warisan budaya dari leluhur. Terkait dengan dialog antar umat beragama, hal tersebut semestinya senantiasa diselenggarakan dengan penuh “kesetaraan” untuk menjalin silaturahmi antara pihak-pihak tertentu sehingga terjalinnya keharmonisan dan keakraban dalam jangka waktu yang panjang. “Dialog antar umat beragama dilaksanakan dengan penuh kesetaraan.” (Nazmudin, 2017).

Masyarakat Tesbatan menyadari bahwa dengan adanya dialog antar umat beragama maka semakin mempererat tali silaturahmi di antara setiap warga yang ada. Dialog sangat bermanfaat untuk menghilangkan ketegangan dan prasangka-prasangka negatif yang selama ini sudah mewabah di tengah-tengah masyarakat secara umum. Pada hakikatnya suatu hubungan yang harmonis dapat tercipta karena adanya sebuah komunikasi yang indah antar pihak-pihak terkait.



Gambar 2. Aktivitas dialog terkait Moderasi Beragama

C. Toleransi

Tidak dapat dipungkiri bahwa, persoalan intoleransi di negara Indonesia masih ada hingga detik ini. Masalah intoleransi pada umumnya mengatasnamakan suatu agama yang melakukan tindakan diskriminatif kepada agama lainnya. Toleransi antar umat beragama merupakan sebuah bentuk konsepsi yang harus dikembangkan dan dipertahankan senantiasa. Dikarenakan tanpa adanya usaha penanaman nilai-nilai toleransi kepada seseorang sejak dini maka dampaknya yakni tidak akan terjalinnya sebuah hubungan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat. Toleransi merupakan sikap yang menjauhi diskriminasi terhadap pihak-pihak lain yang berbeda dalam masyarakat dilandasi atas adanya kesadaran bahwa disaat kita memperlakukan sesama dengan baik, maka mereka juga akan memperlakukan kita dengan baik pula. Sehingga dapat terjalin persatuan dan keharmonisan di tengah kehidupan bermasyarakat. “Bertoleransi sebagai sikap menghormati sesama yang beragama lain sehingga perilaku tersebut mampu berdampak baik bagi setiap warga.” (Nazmudin, 2017).

Masyarakat desa Tesbatan, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang – NTT diajarkan mengenai konsepsi nilai-nilai toleransi beragama yang menjadi landasan dalam terbentuknya ideologi moderasi beragama. Toleransi bertujuan agar seseorang dapat dengan sukarela menerima perbedaan yang ada, termasuk dalam hal memeluk suatu agama. Nilai-nilai toleransi antara lain: saling menghargai, bersedia menerima kelebihan/kekurangan, rasa saling memiliki dan bersikap terbuka. Tanpa menghidupi nilai-nilai toleransi maka hubungan persaudaraan antar sesama warga Tesbatan akan mudah putus dan rentan terjadinya konflik.



Gambar 3. Tim menjelaskan materi nilai-nilai toleransi beragama

Sangat penting setiap kita menanamkan konsepsi moderasi beragama sebagai jembatan pemersatu masyarakat di desa Tesbatan. Dimana penguatan moderasi beragama tersebut dapat direalisasikan dengan melaksanakan aktifitas-aktifitas yang mengandung nilai-nilai kerja sama, dialog maupun toleransi. Sehingga sekalipun masyarakat di desa Tesbatan terdiri dari agama yang beragam namun tetap menjaga persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu, para tokoh masyarakat di desa Tesbatan harus berperan sebagai pemimpin yang senantiasa mengarahkan dan melatih warganya sejak dini untuk membiasakan membangun perilaku dan membina pemikiran-pemikiran yang mampu membentuk perilaku menghargai perbedaan (agama) di antara warganya. Hal tersebut sangat penting untuk terciptanya pengkaderan terhadap generasi-generasi baru yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama. Para pemimpin di desa Tesbatan yang melakukan usaha untuk menjalin persahabatan antar umat beragama harus diaktualisasikan melalui penguatan bentuk-bentuk konsepsi moderasi beragama demi terciptanya nilai-nilai saling menghargai.

Dalam pelaksanaan aktifitas PKM tersebut Tim mengumpulkan data terkait tingkat kepuasan masyarakat terhadap kegiatan tersebut dengan penyebaran kuisioner, setelah diolah maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. angket kepuasan mitra/peserta terhadap kegiatan PKM Prodi. Kepemimpinan Kristen IAKN Kupang

No	Aspek yang Dinilai	Jumlah	Rata-rata	Keterangan
1	Materi PKM sesuai dengan kebutuhan Peserta	75	3,75	Sangat bermanfaat
2	Kegiatan PKM yang dilaksanakan sesuai dengan harapan Peserta	75	3,75	Sangat bermanfaat
3	Cara pemateri menyajikan materi PKM menarik	74	3,7	Sangat bermanfaat
4	Waktu yang disediakan sesuai untuk penyampaian materi dan kegiatan PKM	72	3,6	Sangat bermanfaat
5	Materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami	75	3,75	Sangat bermanfaat
6	Materi terorganisasi dengan baik dan mudah dimengerti	74	3,7	Sangat bermanfaat
7	Mitra berminat untuk mengikuti kegiatan PKM selama sesuai kebutuhan peserta	74	3,7	Sangat bermanfaat
8	Anggota PKM yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan	72	3,6	Sangat bermanfaat
9	Kegiatan PKM dilakukan secara berkelanjutan	70	3,5	Sangat bermanfaat
10	Setiap keluhan/ pertanyaan/pemasalahan yang diajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh nara sumber atau anggota pengabdian yang terlibat	72	3,6	Sangat bermanfaat
11	Mitra mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PKM yang dilaksanakan	74	3,7	Sangat bermanfaat
12	Kegiatan PKM berhasil meningkatkan	74	3,7	Sangat

	kesejahteraan/ kecerdasan mitra			bermanfaat
13	Secara umum mitra puas dengan kegiatan PKM	74	3,7	Sangat bermanfaat
14	Alokasi waktu untuk diskusi mencukupi untuk menambah atau memperkuat pemahaman peserta	74	3,7	Sangat bermanfaat

Dari pemaparan data pada Tabel 1 dapat simak bahwa rata-rata respon peserta kegiatan PKM adalah 3,68% dengan kriteria sangat bermanfaat bagi masyarakat dimana masyarakat dapat hidup lebih rukun, dapat meningkatkan toleransi, saling menghargai antar umat beragama, dan dapat bekerjasama. Masyarakat desa Tesbatan semakin memahami tentang konsep modarasi beragama dan juga dapat bekerjasama dalam memanfaatkan kekayaan alam berupa tanaman daun sirih dan buah jeruk untuk dapat membuat *handsanitier*.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melalui aktifitas mengolah bahan dasar daun sirih dan jeruk nipis menjadi *Handsanitizer* secara bersama-sama dengan warga di desa Tesbatan secara langsung juga sebagai tindak-lanjut terhadap tindakan nyata atau aktualisasi yang mampu mengembangkan kerja sama, dialog dan penanaman nilai toleransi yang dapat terbina dan terjalin antara warga yang berbeda agama. Hal tersebut juga penting karena mampu menjadi contoh atau teladan terhadap generasi-generasi muda untuk senantiasa membangun suatu hubungan yang akrab dan meningkatkan rasa solidaritas di antara sesama warga desa Tesbatan tanpa adanya diskriminasi atau membeda-bedakan suatu agama tertentu. Selain itu, masyarakat juga dapat membuat *handsanitizer* sendiri tanpa harus mengeluarkan biaya untuk membelinya karena bahan dasar pembuatan *handsanitizer* tersedia di rumah mereka. Keunggulan dari *handsanitizer* adalah cara pembuatannya mudah sedangkan kelemahannya *handsanitizer* ini hanya dapat bertahan sampai 3 (tiga) hari karena tidak menggunakan bahan pengawet.

Kesimpulan

Kegiatan PKM dengan memaparkan konsepsi moderasi beragama serta aktifitas bimbingan teknis pembuatan *handsanitizer* dari daun sirih yang dilaksanakan di desa Tesbatan kecamatan Amarasi kabupaten Kupang mampu menciptakan keakraban dan kerukunan antar umat beragama. Setiap warga menyadari pentingnya memiliki dan mengembangkan konsepsi moderasi beragama melalui sikap saling bekerja sama, membuka diri untuk mau berdialog serta mengembangkan perilaku hidup toleransi yang tinggi terhadap pihak yang keyakinan (agama)nya berbeda dengan kita. Konsepsi tersebut jika dipertahankan maka akan membentuk perilaku moderasi beragama yang utuh. Mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama sehingga dapat terhindarkan dari konflik harus ada konsepsi yang dapat dijadikan dasar patokan hidup bernegara yang baik dan benar. “Mewujudkan persatuan antar umat beragama harus didasari konsep bernegara yang benar yaitu untuk menjalin persatuan dan kesatuan bangsa.” (Akhmadi, 2019).

Adapun konsepsi moderasi beragama yakni harus diaktualisasikan dengan cara-cara mempererat tali silaturahmi antar umat beragama seperti: perlu dibentuk sebuah badan permusyawaratan yang bertujuan khusus untuk membina dan menanamkan rasa saling mengasihi dan memaklumi antar umat beragama. Musyawarah yang mengandung aktifitas kerja sama, dialog, dan penanaman nilai-nilai toleransi mampu menghasilkan generasi-generasi di kemudian hari yang memiliki jiwa *leadership* yang akan mengembangkan dan mempertahankan persatuan warga Tesbatan yang didasari oleh moderasi beragama. Dengan adanya generasi yang memiliki jiwa *leadership* mampu menyampaikan, mengajak dan mendorong setiap warga melalui ide-ide maupun aktifitas kemasyarakatan demi terbentuknya pola pikir dan perilaku moderasi beragama sehingga mampu menghapus segala paham radikalisme maupun ekstrimisme yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan antar umat beragama.

Dengan demikian, seluruh masyarakat indonesia (khususnya warga Tesbatan) akan saling memiliki hubungan batin yang kuat dalam tali persaudaraan karena adanya sikap saling menghargai dan saling menunjukkan kepedulian tanpa memandang status agama sesamanya. Warga Tesbatan semakin menyadari bahwa adanya konsepsi moderasi beragama yang utuh dan benar maka akan menjauhkan seseorang dari perilaku negatif seperti sikap diskriminasi agama, yang dengan sendirinya akan menghilangkan dari tengah-tengah masyarakat.

Referensi:

- [1] Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia 's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- [2] Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>
- [3] Daeli, D. O., & Zaluchu, S. E. (2019). Analisis Fenomenologi Deskriptif terhadap Panggilan Iman Kristen untuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Sundermann*, 1(1), 44–50.
- [4] Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- [5] Goma, E. I., Sandy, A. T., & Zakaria, M. (2021). Analisis Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Georafflesia*, 6(1), 20–27.
- [6] Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>.
- [7] Nazmudin. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23–39. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>
- [8] Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41. <https://doi.org/https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- [9] Puspitasari, R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Hak Asasi Manusia untuk Kebebasan Beragama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7305–7309.
- [10] Ruslan, I., & Rosana, E. (2020). Pengaruh Pemikiran Muhammad Abdul Karim AL-Syahrastani Terhadap Perkembangan Studi Agama-Agama di Indoneisa (Kajian Kitab Al-Milal Wa Al-Nihal). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15(1), 1–24.
- [11] Satriawan, I., Islami, M. N., & Lailam, T. (2019). Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.26714/jsm.1.2.2019.99-110>
- [12] Susianti, O. M. (2020). Analisis Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(3), 366–376. <https://ejournal.stkiprokania.ac.id/index.php/jpr/article/view/359>
- [13] Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- [14] Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>
- [15] Yanty, V. F., Japar, M., & Husen, A. (2019). Keberagaman Dan Toleransi Sosial Siswa SMP di Jakarta. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 145–163. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.145-163>
- [16] Zainuri, A., & Sholikhudin, M. A. (2018). Multikulturalisme Di Indonesia: Suku, Agama, Budaya. *Jurnal Multicultural*, 1(2), 135–140.